



Antonius Lopis¹

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SATUAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN KRISTEN DI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Abstrak

Tujuan dari penulis artikel ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan keagamaan kristen di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). maka hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, dan resistensi terhadap perubahan. Namun demikian, terdapat pula sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberhasilan implementasi, seperti dukungan dari pemerintah daerah, antusiasme siswa, dan potensi integrasi nilai-nilai agama dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Satuan Pendidikan Keagamaan Kristen

Abstract

The purpose of this article is to find out the implementation of the independent curriculum in Christian religious education units in East Nusa Tenggara Province. The method used in writing this article is a qualitative approach with a library research type. The results of the study indicate that there are a number of challenges faced, such as limited resources, lack of teacher understanding of the Independent Curriculum, and resistance to change. However, there are also a number of opportunities that can be utilized to increase the success of implementation, such as support from local governments, student enthusiasm, and the potential for integrating religious values into the Independent Curriculum.

Keywords: Independent Curriculum, Christian Religious Education Units

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, tercatat perubahan tersebut sebanyak 14 kali. Pada zaman Presiden Soekarno atau zaman Orde Lama telah terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yang dinamakan dengan Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, kemudian pada tahun 1964 yaitu Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968.1 Pada zaman Presiden Soeharto atau zaman Orde Baru telah terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yang pertama Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan tahun 1973, kedua Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1975, ketiga Kurikulum 1975, keempat Kurikulum 1984, kelima Kurikulum 1994 dan keenam pada tahun 1997 terjadi revisi Kurikulum 1994. Setelah zaman Orde Baru selesai atau mulainya masa reformasi telah terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004, lalu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran tahun 2006, kemudian setelah itu K-13 (Kurikulum 2013), kurikulum 2013 revisi dan yang sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka (Sari, 2022).

Perkembangan kurikulum di Indonesia sampai sekarang ini yakni kurikulum merdeka. Maka semua satuan pendidikan perlu melakukan perubahan kurikulum (Berangka et al., 2024). Oleh sebab itu, perlu implementasi kebijakan kurikulum merdeka pada dasarnya sangat baik

Universitas Kristen Indonesia
 E-mail: Antonlopis208@gmail.com

untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pendidik serta peserta didik di negara Republik Indonesia. Bahwa kurikulum merdeka merdeka belajar sangat baik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga sistem pendidikan di Indonesia tidak monoton melainkan ada refleksi yang terbaru sesuai dengan perkembangannya. Namun demikian, upaya penerapan implementasi kurikulum merdeka di seluruh pelosok negeri Indonesia tentu mengalami tantangan, persoalan dan kendala tersendiri sesuai dengan budaya, sosial dan perkembangan daerah. Khususnya di Nusa Tenggara Timur terutama di pelosok menghadapi masalah baru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar tersebut (Falukas et al., 2023).

Meskipun banyak kendala yang di hadapi oleh setiap satuan pendidikan tetapi perlu dipahami bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka merupakan langkah strategis dalam pembaruan sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan demografis yang unik, penerapan kurikulum ini khususnya pada satuan pendidikan keagamaan kristen menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang menarik untuk dikaji (Boiliu et al., 2022).

Nusa Tenggara Timur sebagai provinsi dengan mayoritas penduduk beragama kristen memiliki banyak lembaga pendidikan berbasis keagamaan kristen yang tersebar di berbagai wilayah, mulai dari perkotaan hingga daerah terpencil. keberadaan satuan pendidikan keagamaan kristen ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai kristiani sekaligus memenuhi tuntutan pendidikan nasional.

Kurikulum merdeka dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan menekankan pada pengembangan kompetensi inti memberikan ruang bagi satuan pendidikan keagamaan kristen untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum nasional. hal ini sejalan dengan semangat pendidikan yang memerdekakan sebagaimana dicita-citakan dalam kurikulum merdeka (Budhi et al., 2022).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam artikel ini yakni: Hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Kristian E. Y. M. Afi, dkk, dengan judul: *Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAK Loli Timor Tengah Selatan*. Maka hasil dari dapat dikemukakan bahwa dalam kegiatan workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat memiliki empat agenda, yaitu sosialisasi kebijakan implementasi kurikulum merdeka, sosialisasi penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dan pengorganisasian pembelajaran yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, pelatihan penyusunan bahan ajar, dan penandatangan (MoU) antara Program Studi Pendidikan Agama Kristen FKIPK IAKN Kupang dengan SMAK Loli. Kegiatan ini memperoleh respon yang sangat baik dari pihak sekolah dan seluruh peserta terlibat aktif dalam seluruh kegiatan yang dilakukan selama dua hari (Afi et al., 2023).

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Anna Candrasari, dkk dengan judul: *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Agama Kristen Di Smp Kristen Dian Sakti Pagerwojo, Kesamben–Blitar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Agama Krsiten di SMP Kristen Dian Sakti Pagerwojo Kesamben Blitar yaitu mulai dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat sesuai dengan kurikulum merdeka yang memuat profil Pancasila serta disesuaikan dengan materi pembelajaran yang bersumber dari Alkitab. Kemudian, proses pembelajaran menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, menyajikan informasi atau materi, membimbing kelompok kerja dan belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan (Afi et al., 2023).

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rika Afriani, dkk, dengan judul penelitian: *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru merumuskan tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah. Selanjutnya guru menyusun alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam pengorganisasian pembelajaran, sekolah telah menyusun SK pembagian tugas mengajar dan SK Fasilitator P5 untuk melaksanakan

kegiatan pembelajaran sesuai struktur Kurikulum Merdeka. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang diawali dengan asesmen diagnostik. Sekolah juga melaksanakan kegiatan P5 sebanyak tiga kali dalam setahun. Asesmen/penilaian yang dilakukan guru meliputi asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan asesmen P5. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini berjalan lancar karena komitmen kepala sekolah dan guru serta dukungan orang tua dan peserta didik (Afi et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat dan penelitian di atas, maka penulis dapat dikatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan oleh sekolah-sekolah yang sudah siap untuk menerapkan di semua satuan pendidikan. Namun demikian, implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan keagamaan kristen di NTT tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur pendidikan, serta kebutuhan untuk mengontekstualisasikan kurikulum dengan kondisi sosial-budaya setempat. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan keagamaan kristen di Nusa Tenggara Timur menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi strategi dan solusi yang tepat dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum tersebut.

Melalui artikel ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi kurikulum merdeka pada satuan pendidikan keagamaan kristen di Nusa Tenggara Timur, termasuk berbagai faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Sugiyono, 2013). Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan keagamaan Kristen di Nusa Tenggara Timur. Sumber Data yang dapat mendukung dalam penulisan ini, yakni: Artikel jurnal tentang implementasi Kurikulum Merdeka, Buku-buku tentang manajemen kurikulum, Penelitian terdahulu tentang pendidikan keagamaan Kristen di Nusa Tenggara Timur, Artikel media massa tentang penerapan Kurikulum Merdeka, dan Publikasi dari lembaga pendidikan Kristen di Nusa Tenggara Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka adalah suatu aktivitas atau proses terencana yang dilakukan pemerintah dalam menuangkan gagasan atau program yang sudah tersusun sebagai suatu kebijakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan keagamaan Kristen di Provinsi NTT menunjukkan beberapa temuan penting, yakni sebagai berikut.

Kesiapan Sekolah Keagamaan Kristen Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Persiapan yang dilakukan sekolah keagamaan kristen di Nusa Tenggara Timur dalam menerapkan kurikulum merdeka antara lain: (a) melaksanakan In house training (IHT) di sekolah dengan mendatangkan narasumber dari sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Materi yang diberikan kepada guru-guru berkaitan dengan persiapan dan pembuatan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan alur tujuan pembelajaran; (b) Guru-guru penggerak berbagi informasi kepada teman guru lain berkaitan dengan materi penerapan kurikulum merdeka yang didapat dalam kegiatan pelatihan; (c) sekolah-sekolah keagamaan kristen di Nusa Tenggara Timur membuka diri untuk melakukan kerjasama dengan sekolah lain, perguruan tinggi di Nusa Tenggara Timur dalam membagi keilmuan dan pengembangan guru-guru; (d) sekolah keagamaan kristen ada yang belum dan ada yang sudah menyediakan fasilitas seperti laboratorium TIK, LCD, Laboratorium dan koneksi internet untuk mendukung kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka.

Strategi yang dilakukan sekolah agar penerapan kurikulum merdeka dapat berjalan baik antara lain: (1) memotivasi guru-guru mengikuti kegiatan MGMP pelaksanaan kurikulum merdeka; (b) Kepala sekolah melaksanakan supervisi kegiatan pembelajaran untuk mengontrol pelaksanaan kurikulum merdeka dalam kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan ajaran agama Kristen.

Kurikulum Merdeka mendorong satuan pendidikan untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada, baik itu potensi alam, budaya, maupun sumber daya manusia. Dalam konteks NTT, hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berbasis proyek, di mana peserta didik diajak untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada pengembangan karakter peserta didik. Dalam konteks satuan pendidikan keagamaan Kristen, karakter yang perlu dikembangkan antara lain iman, kasih, harapan, kedamaian, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, dan penguasaan diri.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang aktif, seperti permainan, diskusi kelompok, dan proyek, untuk membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

beberapa contoh implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan keagamaan Kristen di NTT, yakni:

1. Peserta didik diajak untuk mempelajari berbagai mata pelajaran secara terintegrasi melalui proyek yang bertema nilai-nilai Kristiani. Misalnya, proyek membuat taman bacaan untuk masyarakat sekitar.
2. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran. Misalnya, menggunakan aplikasi pembelajaran online, video pembelajaran, atau blog untuk berbagi informasi dan tugas.
3. Peserta didik diajak untuk melakukan kunjungan lapangan ke tempat-tempat yang relevan dengan materi pembelajaran. Misalnya, mengunjungi gereja, panti asuhan, atau museum.

Tantangan Implementasi kurikulum merdeka belajar di Sekolah Keagamaan Kristen

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tentu saja terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain:

1. Beberapa sekolah keagamaan Kristen di NTT masih kekurangan sumber daya yang memadai, seperti buku, alat peraga, dan teknologi.
2. Tidak semua guru memiliki kompetensi yang cukup untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka.
3. Perubahan dari kurikulum yang lama ke Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan mindset bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, maka ada beberapa Solusi dalam mengimplementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah keagamaan Kristen di Nusa Tenggara Timur, yakni: sebagai berikut.

1. Melaksanakan pelatihan dan workshop, guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka.
2. Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha, untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
3. Pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan hasil kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan keagamaan Kristen di NTT merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, memanfaatkan potensi lokal, dan mengembangkan karakter peserta didik, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik.

Dukungan Pemangku Kepentingan

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah terobosan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta

didik. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di satuan pendidikan keagamaan Kristen, mendapatkan dukungan yang cukup signifikan dari pemerintah daerah.

1. Pentingnya Dukungan Pemerintah Daerah

Dukungan pemerintah daerah sangat krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa peran penting pemerintah daerah antara lain: Pemerintah daerah berperan dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, seperti sarana prasarana, buku, dan media pembelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka. Melalui berbagai program pelatihan, pemerintah daerah membekali guru dengan kompetensi yang diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemerintah daerah memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi antara satuan pendidikan, dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah daerah berperan aktif dalam mensosialisasikan Kurikulum Merdeka kepada seluruh stakeholder pendidikan. Dan Pemerintah daerah melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk melihat sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif.

Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan keagamaan Kristen di NTT memiliki karakteristik yang unik. Hal ini dikarenakan adanya integrasi nilai-nilai agama Kristen dalam proses pembelajaran. Beberapa contoh dukungan pemerintah daerah di NTT dalam konteks ini adalah: Pemerintah daerah menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga agama untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen. Pemerintah daerah menyediakan fasilitas keagamaan yang memadai di sekolah-sekolah Kristen, seperti ruang ibadah dan perpustakaan yang berisi buku-buku keagamaan. Pemerintah daerah memberikan pelatihan khusus bagi guru agama Kristen untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun dukungan pemerintah daerah cukup baik, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan keagamaan Kristen di NTT, seperti: Beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan sumber daya yang memadai. Tidak semua guru memiliki kompetensi yang sama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Terkadang ada perbedaan persepsi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di NTT. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi satuan pendidikan keagamaan Kristen untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah daerah sangat penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan keagamaan Kristen di NTT. Dengan adanya dukungan yang konsisten, diharapkan kualitas pendidikan di NTT dapat terus meningkat dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter.

2. Dukungan Gereja

Kurikulum Merdeka, sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia, menawarkan fleksibilitas dan kreativitas yang lebih besar bagi satuan pendidikan. Implementasi kurikulum ini di satuan pendidikan keagamaan Kristen, khususnya di Provinsi NTT, mendapat dukungan penuh dari berbagai gereja. Dukungan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Kurikulum Merdeka sejalan dengan nilai-nilai Kristiani dan dapat memperkaya proses pembelajaran siswa.

Nilai-nilai Kristiani yang Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yakni kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan pentingnya individualitas setiap manusia. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Kristen yang mengajak manusia untuk selalu mengembangkan potensi diri. Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristen yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan harus diperlakukan dengan baik. Kurikulum

Merdeka menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, iman, dan harapan menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter.

Ada beberapa poin dalam dukungan Gereja dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, yakni: Gereja-gereja di NTT aktif melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada guru-guru agama Kristen tentang Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kurikulum ini dan membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikannya. Gereja-gereja juga terlibat dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam mata pelajaran agama Kristen. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan ajaran gereja dan dapat memperkaya pemahaman siswa tentang agama Kristen. Gereja-gereja memberikan dukungan berupa fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi Kurikulum Merdeka, seperti buku, alat peraga, dan teknologi informasi. Gereja-gereja juga memfasilitasi terbentuknya komunitas belajar bagi guru-guru agama Kristen. Dalam komunitas ini, guru dapat berbagi pengalaman, berdiskusi, dan saling belajar.

Maka dapat dikatakan bahwa dukungan gereja dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan keagamaan Kristen di Provinsi NTT merupakan langkah yang sangat positif. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan kualitas pendidikan di NTT dapat terus meningkat dan siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang beriman, cerdas, dan berkarakter.

3. Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat sangat krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa alasan mengapa dukungan masyarakat sangat penting antara lain: Masyarakat dapat berperan aktif dalam memberikan masukan, saran, dan ide-ide kreatif untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan masyarakat. Masyarakat dapat memberikan dukungan berupa sumber daya, baik itu berupa materi, tenaga, maupun fasilitas yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Dukungan dari masyarakat dapat menjadi motivasi bagi guru, siswa, dan sekolah untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ada beberapa bentuk dukungan yang dapat diberikan masyarakat dalam implementasi Kurikulum Merdeka, antara lain: Masyarakat dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, perlombaan, atau acara-acara sekolah lainnya. Masyarakat dapat memberikan masukan dan saran kepada sekolah terkait pengembangan kurikulum, program pembelajaran, atau kegiatan sekolah lainnya. Masyarakat dapat menjadi relawan untuk membantu kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti menjadi tutor, pendongeng, atau pembimbing kegiatan ekstrakurikuler. Masyarakat dapat memberikan bantuan berupa buku, alat peraga, atau fasilitas lainnya yang dibutuhkan sekolah. Masyarakat dapat membantu mempromosikan Kurikulum Merdeka kepada masyarakat luas, sehingga semakin banyak orang yang memahami dan mendukung kebijakan ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan keagamaan Kristen, khususnya di Provinsi NTT. Dengan adanya dukungan masyarakat, diharapkan kualitas pendidikan di NTT dapat terus meningkat dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afi, K., Nggeong, F. Y., Baun, N., Tefa, S., (2023). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAK Loli Timor Tengah Selatan. *Prima Abdika: Jurnal ...* <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/abdika/article/view/3087>
- Berangka, D., Belang, B., & Leba, V. N. (2024). Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Bagi Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian* <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/abdika/article/view/4046>
- Boiliu, N. I., Chandra, R. I., & Rantung, D. A. (2022). Manusia sebagai subjek dalam merdeka

- belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant. *Kurios*. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/600>
- Budhi, W., Chaerunisak, U. H., Khasanah, U., (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar kampus merdeka pada mahasiswa universitas sarjanawiyata tamansiswa. *Wacana Akademika* <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13492>
- Falukas, F. P., Rupidara, F. S., Lontaan, R. J., (2023). Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Regulasi Dan Praktiknya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/sumikolah/article/view/972>
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: Tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan. In *Inculco Journal of Christian Education*.
- Sugiyono, S. (2013). Metode penelitian kualitatif. In Bandung: Alfabeta.